

**ANALISIS DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKU KEDELAI (*Glycine max*)
TERHADAP *HOME INDUSTRY* TEMPE DI KELURAHAN PLAJU ULU
KOTA PALEMBANG*****Analysis Of The Impact Increase In The Price Of Soybean Raw Materials
(Glycine Max) On The Tempe Home Industry In The Plaju Ulu Village
Palembang City*****Kessy Aurulih Titania¹⁾, Puri Pratami A. Ningrum^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral A.Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: puri_pratami@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the cost of production of tempe processing business before and after the increase in the price of soybean raw materials and to determine the income received by the home industry processing business of tempe before and after the increase in the price of soybean raw materials. This research was conducted in Plaju Ulu Village, Plaju District, Palembang City in June-August 2021. The research method used is a survey. The sampling method used is the saturated sampling method or the census. The data collection method used is the method of observation, interviews. The data processing method used was descriptive analysis with a quantitative approach. The results showed that the cost of production of tempe before the increase in the price of soybeans was IDR 5,147/kg, while after the increase in the price of soybeans the cost of production increased to IDR 6,023/kg there was a difference of IDR 876, - after the increase in soybeans, due to the price of soybean raw materials experiencing quite a high increase. Home Industry income of tempe before the increase in soybean prices from a total revenue of Rp25,820,000 /Kg/Month with a total cost of producing tempeh of Rp16,611,611 /Month and the average income before the increase in soybean prices is Rp9,208,389/Month. Meanwhile, after the increase in soybean prices from a total revenue of Rp27,686,400/Kg/Month with a total cost of Rp20,773,061/Month, the average income after the increase in soybean prices was Rp6,817.061/Month. The impact of the increase in soybean prices is the high cost of production, the quantity of tempeh and also the income received by the Tempe Home Industry in Plaju Ulu Village.

Keywords: price, home industry, tempe**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui harga pokok produksi usaha pengolahan tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai dan mengetahui pendapatan yang diterima oleh usaha pengolahan Home Industri tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Plaju Ulu Kecamatan Plaju Kota Palembang pada bulan Juni-Agustus 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *sampling jenuh* atau sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara. Metode pengolahan data yang digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi tempe sebelum kenaikan harga kedelai yaitu Rp5.147/Kg sedangkan setelah kenaikan harga kedelai harga pokok produksi meningkat menjadi Rp6.023/Kg terdapat selisih Rp876,- setelah kenaikan kedelai, di sebabkan karena harga bahan baku kedelai mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pendapatan *Home Industry* tempe sebelum kenaikan harga kedelai dari total penerimaan Rp25.820.000/Kg/Bln dengan biaya total produksi tempe Rp16.611.611/Bln dan didapatkan hasil rata-rata pendapatan sebelum kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp9.208.389/Bln. Sedangkan setelah kenaikan harga kedelai dari total penerimaan Rp27.686.400/Kg/Bln dengan biaya total Rp20.773.061/Bln didapatkan hasil rata-rata pendapatan setelah kenaikan

harga kedelai yaitu sebesar Rp6.817.061/Bln. Dampak dari kenaikan harga kedelai yaitu tingginya biaya produksi, kuantitas tempe dan juga pendapatan yang diterima *Home Industry* tempe di Kelurahan Plaju Ulu.

Kata Kunci: harga, *home industry*, tempe

PENDAHULUAN

Sektor agroindustri adalah sektor yang mampu memberi nilai tambah bagi produk hasil pertanian. Hal ini dikarenakan agroindustri memiliki keterkaitan langsung dengan pertanian primer, dimana industri inilah yang mengolah produk primer pertanian menjadi barang setengah jadi (*intermediate goods*) maupun barang konsumsi (*final goods*). Karena sektor pertanian primer sangat dipengaruhi oleh industri, sistem perdagangan dan distribusi input produksi, maka kinerja pertanian dan industri ini akan sangat mempengaruhi pola pengembangan agroindustri selanjutnya. Kegiatan agroindustri juga dipengaruhi oleh lembaga dan infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, untuk menggerakkan dan mengembangkan agroindustri, harus mengacu pada keseluruhan sistem yang ada (Arifin, 2016).

Pengembangan agroindustri atau industri pertanian di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan subsistem agribisnis hulu maupun dalam hal sistem perdagangan bebas produk pertanian olahan. Tantangan di bidang agribisnis hulu meliputi belum terjaminnya kesinambungan pasokan bahan baku berskala industri, rendahnya kualitas pasokan bahan baku, dan belum baiknya zonasi pengembangan wilayah produk primer dengan agroindustri (Arifin, 2016). Perkembangan sektor pertanian tidak hanya pada usahatani tetapi pada usaha kecil yang berperan dalam pengelolaan hasil-hasil pertanian. Khususnya pada usaha kecil menengah (UKM) yang mulai berkembang pesat setelah terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan di Indonesia pada tahun 1997. Usaha kecil menengah dianggap sebagai penyelamat ekonomi karena pelaku ekonomi dapat berperan mengurangi pengangguran dan mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Usaha kecil menengah juga banyak berkontribusi terhadap pendapatan daerah maupun negara. Usaha kecil menengah (UKM) pada umumnya mampu menghasilkan berbagai produk bahan baku jadi pertanian baik makanan maupun minuman. Salah satu hasil pertanian yang banyak diolah menjadi produk makanan yaitu kedelai (Bella Septiana, 2020). Kedelai

merupakan komoditas tanaman pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Selain

itu, kedelai juga merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia yang tercantum dalam Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPKK) yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2005. Kedelai merupakan tanaman asli dataran China dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak abad ke-16 hingga saat ini kedelai menjadi bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia (Adisarwanto, 2008). Sebagian penduduk Indonesia menggunakan produk kedelai dalam berbagai produk makanan, seperti tahu, tempe, kecap, tauco dan susu (Zakaria, 2010).

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan konsumsi makanan olahan kedelai sebagai sumber protein nabati yang bergizi tinggi juga meningkat. Tingginya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai dalam negeri. Tahun 2014 produksi kedelai di Indonesia mencapai 954,997 ton, lalu pada tahun 2015 produksi kedelai meningkat mencapai 963,183 ton, namun pada 2 tahun selanjutnya yaitu 2016 dan 2017 produksi kedelai nasional menurun hingga 538,728ton pada tahun 2018 produksi meningkat kembali hingga mencapai 982,598 ton. Salah satu Provinsi yang memproduksi kedelai yaitu Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi pada tahun 2018 sebanyak 14,955 Ton biji kedelai kering. Jumlah produksi kedelai berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2015 mencapai 16.818 ton/tahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan produksi mencapai 23.391 ton/tahun, pada tahun 2017 produksi kedelai menurun hingga 11792 ton/tahun. Dan terus meningkat hingga tahun 2019 dengan produksi kedelai 16022 ton/tahun.

Produksi kedelai yang terus menurun setiap tahunnya menyebabkan tingkat ketergantungan kedelai Indonesia terhadap impor kedelai dari negara lain, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat

dipenuhi oleh produksi nasional (Sriyadi, 2010). Pada tahun 2014 Impor kedelai Indonesia mencapai 1.965.811,2 ton, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 2.256.931,7ton dan terus meningkat pada tahun 2019 mencapai

2.670.086,4 ton. Salah satu industri pengolahan kedelai yang cukup potensial adalah industri tempe. Industri tempe merupakan industri kecil yang mampu menyerap sejumlah besar tenaga kerja baik yang terkait langsung dalam proses produksi maupun yang terkait dengan perdagangan bahan yang merupakan masukan maupun produk hasil olahannya. Ketergantungan dari kedelai impor ini terjadi karena tempe yang dihasilkan dari kedelai impor memiliki penampilan dan rasa yang lebih unggul, tidak mengasilkan bau khas yang terdapat pada tempe yang menggunakan kedelai lokal dan tidak menghasilkan rasa pahit (Nurhayati, 2001).

Peningkatan harga kedelai impor beberapa bulan ini mengakibatkan Home Industri tempe mogok untuk memproduksi tempe selama beberapa hari. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki terbatas untuk membeli kedelai akibat fluktuasi harga kedelai yang menambah biaya produksi industri tempe seringkali mengalami permasalahan kenaikan harga. Harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku cenderung naik sedangkan harga tempe didalam pasar susah untuk ditingkatkan. Di tengah permasalahan harga bahan baku yang terus meningkat, pengrajin tempe dapat terus tumbuh dan bersaing dengan produsen lainnya.

Menurut (Aip Syarifudin, 2021) Ketua Gabungan Koperasi Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo), harga jual tempe dan tahu di pasaran turut meningkat sesuai dengan kesepakatan para perajin tempe yang akan menaikkan harga jual sebesar 20-30% seiring dengan kenaikan harga kedelai. Harga tempe alami kenaikan dari sebelumnya Rp4.000 per potong dibandrol menjadi Rp5.000 per potong. Meski terjadi kenaikan harga kedelai dunia, Kementerian Perdagangan (Kemendag) menjamin stok kedelai penyediaan April 2021 cukup memenuhi kebutuhan industri pengrajin tahu dan tempe nasional dengan harga yang terjangkau dan stabil. Pemerintah bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan berkomitmen untuk menjaga harga kedelai impor di tingkat pengrajin tahu dan tempe di kisaran Rp9.750-Rp9.900/kg dan harga di tingkat gudang importir Rp .200-Rp9.300/kg.

Salah satu Home Industri yang saat ini sedang dikembangkan di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang industri pengelolaan kedelai menjadi tempe, yaitu usaha yang dikelola oleh Home Industri Bapak Supriatna yang telah

berproduksi sejak tahun 1990an yang dilakukan turun menurun dari orang tua. *Home Industry* milik Bapak Supriatna memproduksi setiap hari yang sebagian besar tenaga kerjanya berasal dari

dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri dengan proses pembuatan tempe masih dilakukan dengan tradisional. Penelitian ini mengambil Lokasi di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang karena lokasi ini terdapat Home Industri yang memproduksi tempe.

Berdasarkan survey dari lokasi yang akan dijadikan penelitian harga kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan tempe bahwa terjadi kenaikan harga kedelai yang mempengaruhi pengusaha tempe di Kelurahan Plaju Ulu. Harga Kedelai yang biasanya Rp 6.800/kg menjadi Rp 10.500/kg Harga kedelai mengalami kenaikan berkisar 30%. Para pengusaha tempe banyak yang memprotes dan sempat berhenti produksi tempe selama 3 hari. Kenaikan harga kedelai yang mencapai 30% cukup berpengaruh terhadap proses produksi tempe. Harga bahan baku kedelai yang meningkat, tetapi harga tempe cenderung tetap.

Kenaikan harga kedelai berdampak terhadap usaha tempe, dapat diketahui dari biaya produksi yang harus dikeluarkan, dan pendapatan yang diterima oleh home industri tempe sebelum dan setelah kenaikan bahan baku kedelai di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui harga pokok produksi tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang dan untuk mengetahui pendapatan yang diterima dari *Home Industry* tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Plaju Ulu dengan pertimbangan bahwa di tempat ini merupakan salah satu sentra unit industri pengolahan kedelai berupa tempe yang memiliki 30 pengusaha tempe skala Home Industri (Industri Rumah Tangga). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Survey. Penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu (Nazir,2005).

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *sampling jenuh* atau sensus. *Sampling jenuh* atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota

populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka

penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada Home Industri tempe/tahu di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang yang berjumlah 30 responden pengusaha tempe. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik *sampling jenuh*/sensus. (Arikunto, 2012). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara mendalam langsung dengan responden sebagai informan dan dokumentasi. Selain itu jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk menjawab permasalahan pertama menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. langkah-langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe dalam suatu periode tertentu. Menentukan prosedur penentuan harga pokok dengan cara mengumpulkan data produksi dalam periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan peralatan dan produksi tempe. Untuk mengetahui biaya produksi per kg adalah dengan menjumlahkan seluruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya peralatan, dan biaya lainnya, dalam satu bulan dibagi dengan jumlah produksi tempe yang dihasilkan dalam satu bulan jika digambarkan sebagai berikut. Untuk mengetahui Harga Pokok Produksi:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{TC}{Y}$$

Untuk menjawab permasalahan kedua, digunakan analisis kuantitatif. Tahap analisis data yang dilakukan adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan paket perangkat lunak Microsoft Excel, kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi data. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis pendapatan.

Untuk menghitung besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan pengusaha tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang digunakan analisis sebagai berikut:

$$\text{Analisis Biaya } TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan Total

$$TR = Py.Y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Py = Harga produk (Rp)

Y = Jumlah produk

Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Py \times Y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp/bln)

TR = Total penerimaan (Rp/bln)

TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp/bln)

Py = Harga produk (*Price*)

Y = Jumlah produk

FC = Biaya tetap

VC = Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi Usaha Pengolahan Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai Di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang

Menghitung biaya produksi para pengrajin tempe hanya menghitung biaya yang mereka keluarkan selama proses produksi tanpa menghitung biaya-biaya lainnya yang seharusnya dihitung dengan aturan akuntansi. Adapun perhitungan komponen biaya harga pokok produksi yang dilakukan peneliti sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai.

a) Biaya Bahan Baku Langsung.

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan tempe adalah kacang kedelai. Kacang kedelai yang digunakan pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu yaitu kacang kedelai impor yang dipilih karena memiliki kualitas yang lebih baik dari pada kacang kedelai lokal, selain itu kacang kedelai impor selalu tersedia dan tidak terlalu sulit untuk didapatkan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data produksi sebelum kenaikan kedelai pada bulan januari-juni 2020 yang diambil rata-rata dan data produksi tempe setelah kenaikan kedelai pada bulan januari-juni 2021 yang diambil rata-rata produksi. Untuk menghitung biaya produksi digunakan data produksi tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Sebelum Dan Setelah Kenaikan Harga Kedelai Di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang Rata-Rata Januari-Juni 2021.

No	Uraian	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai (Rp/Bl)	Setelah Kenaikan Harga Kedelai (Rp/Bl)
1.	Kedelai	14.631.333	18.746.000
2.	Ragi	45.000	58.000
	X	14.676.333	18.804.000

Sumber : Hasil olahan data primer, 2021

Total biaya bahan baku kedelai yang digunakan sebelum kenaikan harga kedelai rata-rata 2,152ton perbulannya atau rata-rata 73 kg kedelai yang digunakan perhari untuk produksi tempe kedelai dengan harga beli kedelai Rp6.800/Kg jadi untuk rata-rata biaya bahan baku sebelum kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp14.676.333/bln. Sedangkan bahan baku kedelai yang digunakan setelah kenaikan harga kedelai rata-rata 1,916 ton perbulannya atau rata-rata 64 kg kedelai yang digunakan perhari untuk produksi tempe, dengan harga beli kedelai Rp9.750 /Kg jadi rata-rata biaya bahan baku setelah kenaikan harga kedelai yaitu Rp18.804.000 /bln. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kenaikan harga kedelai mengurangi produksi tempe sebesar 30% dari biasanya dan menambah biaya produksi pembuatan tempe.

b) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya Tenaga kerja langsung adalah biaya yang digunakan untuk membayar gaji tenaga kerja yang langsung terlibat pada proses produksi sedangkan tenaga kerja tidak langsung ialah tenaga kerja yang tidak terlibat pada proses produksi. Pada proses produksi tempe di Kelurahan Plaju atau pengrajin Tempe adalah berjumlah 2 orang tenaga kerja yang meliputi semua proses produksi mulai dari perendaman hingga selesai dipasarkan. Perhitungan upah tenaga kerja dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja luar. Rata-rata pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu menggunakan tenaga kerja dalam keluarga seperti suami dan istri untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan setiap bulannya. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu yaitu sebesar Rp337.500 /Bln. Tidak ada perbedaan biaya tenaga kerja sebelum dan setelah kenaikan harga bahan kedelai karena tenaga kerja yang digunakan hanya dipekerjakan pada saat proses pengemasan dan mereka tidak selalu menggunakan tenaga kerja luar disetiap produksinya.

c) Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan peralatan merupakan alat yang digunakan selama proses produksi yang terdiri dari mesin penggiling, rak bambu, ember, drum/tong dan sebagainya. Barang tersebut merupakan pengurang nilai perolehan peralatan.

Tabel 2. Biaya penyusutan Alat pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang.

No.	Jenis Alat	Rata-Rata Penyusutan Peralatan (Rp/Bln)
Mesin		
1	Penggiling	19.367
2	Rak Bambu	15.391
3	Ember	322
4	Tungku	3.564
5	Timbangan	566
6	Drum/Tong	5.234
7	Spatula Kayu	1.259
8	Tampah Besar	1.129
Keranjang		
9	Bambu	2.104
X		48.936

Sumber : Hasil olahan data primer, 2021

Biaya penyusutan alat pada mesin penggiling sebesar R19.367 /bln. Rak bambu rata-rata RP15.391/bln, Ember rata-rata Rp 322/bln, Tungku rata-rata Rp3.564 /bln, Timbangan yang digunakan untuk pengemasan tempe rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp566/bln, Drum/Tong rata-rata biaya penyusutan Rp5.234/bln, Spatula Kayu rata-rata Rp1.259/bln, Tampah besar sebesar Rp1.129/bln, Keranjang bambu rata-rata sebesar Rp2.104 /bln. Jadi rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan pengrajin tempe di Kelurahan Plaju ulu yaitu sebesar Rp48.936 /bln. Biaya penyusutan ini dihitung berdasarkan tahun pemakaian, nilai awal beli dan nilai akhir.

c) Biaya Lainnya

Biaya lainnya merupakan biaya yang dikeluarkan oleh usaha tempe selain pembelian biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya selain bahan baku pada pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu yaitu rata-rata sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai sebesar Rp1.840.675/Bln sedangkan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai meningkat menjadi Rp1.880.458/Bln, hal ini dikarenakan pengrajin tempe mengurangi jumlah pemakaian kedelai namun meningkatkan jumlah atau hasil produksi tempe, seperti untuk pengemasan menggunakan plastik dan daun rata-rata biaya yang dikeluarkan seblum kenaikan kedelai sebesar Rp415.367/Bln, sedangkan setelah kenaikan kedelai meningkat menjadi Rp500.249/Bln, namun Gas/Kayu bakar yang digunakan berkurang dari biasanya dari sebelum kenaikan rata-rata Rp380.267/Bln setelah kenaikan menurun menjadi Rp353.867/Bln. Pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu untuk perebusan kedelai ada yang menggunakan gas

maupun kayu bakar.

Untuk penggunaan solar sebesar Rp161.000/Bln sedangkan setelah kenaikan kedelai penggunaan solar menurun menjadi Rp144.200/Bln, solar digunakan untuk mesin penggiling kedelai yang berfungsi untuk memecahkan dan memisahkan kulit kedelai. Di daerah penelitian pemisahan dan pemecahan kedelai tidak lagi menggunakan kaki yang diinjak-injak tapi sudah menggunakan mesin penggiling kedelai semua untuk mempecepat proses produksi dan menghemat tenaga. Listrik dan air rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp185.801/Bln. Biaya rata-rata lilin Rp13.000/ Bln yang digunakan untuk merekatkan tempe yang dibungkus plastik. Biaya yang dikeluarkan untuk Transportasi yang digunakan untuk pemasaran rata-rata sebesar Rp207.240/Bln yang menggunakan mobil/motor. Adapun biaya tidak langsung yang dikeluarkan oleh pengrajin tempe yaitu sewa lapak penjualan dipasar rata-rata sebesar Rp478.000/Bln.

Perhitungan Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan hasil perhitungan yang paling besar dapat berguna sebagai evaluasi bagi *internal* perusahaan untuk meminimalkan biaya produksi karena pada metode *full costing* seluruh komponen biaya dihitung sehingga dapat dibandingkan antara biaya langsung dan tidak langsung, biaya *overhead variable* dan tetap (Sari, 2017). Hasil Perhitungan harga pokok produksi pengrajin tempe sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya produksi sebelum kenaikan harga kedelai yaitu Rp16.611.611 /Bln sedangkan setelah kenaikan harga kedelai menjadi Rp20.773.061 /Bln. Dengan Produksi sebelum kenaikan harga kedelai yaitu 3.228 kg/bln sedangkan. Produksi setelah kenaikan kedelai meningkat menjadi 3.449 kg/bln. Hal ini dikarenakan meskipun pengrajin tempe mengurangi penggunaan kedelai namun untuk hasil produksinya tetap tinggi dikarenakan pengrajin tempe mengecilkan ukuran tempe dari sebelum kenaikan harga kedelai. Jika sebelum kenaikan kedelai ukuran tempe 500 gram maka setelah kenaikan kedelai menjadi 450 gram, jika sebelum kenaikan kedelai 1kg kedelai mendapatkan 3 bungkus tempe sedangkan setelah kenaikan 1 kg kedelai mendapatkan 4 bungkus tempe dengan beberapa ukuran.

Harga pokok produksi tempe sebelum kenaikan harga kedelai yaitu Rp5.147/Kg sedangkan setelah kenaikan harga kedelai harga pokok produksi meningkat menjadi Rp6.023/Kg terdapat selisih Rp.876,- setelah kenaikan, di sebabkan karena harga bahan baku kedelai mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Harga

jual tempe yang diterapkan oleh pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu yaitu sebesar Rp8.000/Kg baik sebelum maupun setelah kenaikan harga kedelai. Kenaikan harga kedelai tidak menaikkan harga jual tempe tetapi hal ini yang membuat pengrajin tempe mengubah bentuk tempe menjadi lebih kecil dari sebelumnya.

Adapun HPP tempe perbungkus dapat dilihat bahwa produksi tempe perbungkus sebelum kenaikan harga kedelai yaitu 6.465 perbungkus dengan berbagai ukuran yaitu ukuran besar 3.853 biji dengan Harga pokok produksinya 2.576 , ukuran sedang 1.772 biji Harga pokok produksinya 2.571, dan ukuran kecil 840 biji Harga pokok produksinya 2.428 sedangkan setelah kenaikan harga kedelai produksi tempe perbungkusnya yaitu ukuran besar 3.712 biji dengan Harga pokok produksinya 2.652, sedang 2.140 biji Harga pokok produksinya 2.709 dan ukuran kecil yaitu 1.842 biji dengan Harga pokok produksinya 2.776. dengan harga jual sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai yaitu ukuran besar Rp5.000/bgks, ukuran sedang Rp3.000/bgks dan ukuran kecil Rp1.500/bgks.

Perhitungan harga pokok produksi tempe perbungkus dapat diketahui bahwa pada ukuran kecil harga pokok produksi lebih tinggi dibandingkan harga jual baik sebelum dan setelah kenaikan yaitu sebelum kenaikan harga kedelai harga pokok produksinya 2.428 sedangkan setelah kenaikan harga kedelai yaitu 2.776 dengan harga jual Rp. 1.500. Sebaiknya *Home Industry* yang memproduksi tempe di Kelurahan Plaju ulu mengurangi produksi tempe yang berukuran kecil untuk mengurangi biaya pokok produksi yang tinggi namun harga jual yang rendah.

Harga pokok produksi yang dihasilkan berbeda sebelum kenaikan dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai, dikarenakan bahan utama yaitu kacang kedelai mengalami kenaikan yang berubah-ubah selama 1 periode kemarin. Perhitungan harga pokok produksi merupakan metode penetapan biaya produksi yang menghitung seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya variabel maupun tetap.

Perhitungan harga pokok produksi perlu diterapkan disetiap usaha seperti pengrajin tempe sebagai penentuan harga jual yang tepat agar tidak mengalami kerugian. Harga jual yang tidak tepat membuat pengrajin tempe akan mengalami kerugian, bebrapa aspek penting dalam penetapan biaya produksi tidak diperhitungkan oleh pengrajin seperti, biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, dll. Hal ini karena pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu hanya memproduksi dan mencari keuntungan saja tanpa menghitung

biaya produksi yang dikeluarkan maupun harga pokok produksi setiap produksinya.

Pada kurun waktu setelah kenaikan harga kedelai yang membuat biaya produksi lebih tinggi pengrajin tempe belum merubah kebijakan harga jual produk, mereka masih tetap menjual produk tempe dengan harga Rp.8000 /Kg untuk menjaga pelanggan. Keuntungan yang diperoleh pun berubah-ubah berdasarkan harga pokok produksi yang semakin meningkat.

Pendapatan yang Diterima Oleh Usaha Pengolahan Home Industri Tempe Sebelum dan Setelah Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang

Harga kedelai yang meningkat sebesar 31,46 persen yaitu dari Rp6.800/kg menjadi Rp9.750/Kg, mengakibatkan biaya produksi meningkat secara signifikan. Biaya produksi yang dikeluarkan dipengaruhi oleh biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total Rata-rata sebelum kenaikan harga bahan baku kedelai dalam produksi tempe yaitu sebesar Rp16.611.611/Bln, lebih besar dibandingkan setelah kenaikan harga baku kedelai yaitu biaya total rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp20.773.061/Bln. Sehingga sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai terdapat selisih biaya produksi yang sangat besar yaitu sebesar Rp4.161.450 Hal ini dikarenakan biaya bahan baku utama pembuatan tempe kedelai mengalami kenaikan harga berkisar 40%, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga kedelai. Analisis usaha pembuatan tempe kedelai dapat dilihat dari analisis biaya Dalam penelitian ini, biaya adalah biaya total dikeluarkan dalam usaha pembuatan tempe kedelai. Biaya total meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang keduanya dinyatakan dalam rupiah.

a. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap dalam usaha pembuatan tempe kedelai meliputi biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada skala produksi. Biaya variabel dalam usaha pembuatan tempe kedelai yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong (ragi), biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja dan biaya penjualan yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil penelitian yang di dapatkan dari Pengrajin Tempe di Kelurahan Plaju Ulu diperoleh biaya variabel sebelum kenaikan harga kedelai terbesar yaitu berasal dari biaya bahan baku kedelai sebagai bahan utama pembuatan tempe kedelai yaitu rata-rata sebesar Rp14.631.333/Bln, setelah kenaikan harga kedelai biaya variabel dari biaya bahan baku kedelai yaitu rata-rata sebesar

Rp18.746.000/Bln. Setelah kenaikan kedelai mengalami peningkatan biaya sebesar 25% yaitu sekitar Rp4.114.667. Biaya bahan baku penolong seperti ragi yaitu sebelum kenaikan kedelai sebesar Rp45.000/Bln, sedangkan setelah kenaikan kedelai menjadi Rp58.000/bln. Gas/kayu bakar yang digunakan untuk perebusan sebelum kenaikan kedelai sebesar Rp380.267/Bln sedangkan setelah kenaikan kedelai biaya yang dikeluarkan sebesar Rp353.867/Bln. Biaya pembelian solar yang dikeluarkan sebesar Rp161.000/Bln, sedangkan setelah kenaikan kedelai biaya penggunaan solar menurun menjadi Rp144.200/Bln, biaya pengemasan seperti plastik/daun yang dikeluarkan sebesar Rp. 415.367/Bln, setelah kenaikan kedelai penggunaan biaya plastik meningkat sebesar Rp500.249/Bln, listrik dan air yaitu sebesar Rp185.801/Bln, lilin sebesar Rp13.000/bln, selanjutnya biaya transportasi sebesar Rp207.240/Bln, biaya tenaga kerja sebesar Rp45.000/Bln dan biaya sewa lapak yaitu sebesar Rp478.000/Bln. Jadi biaya variabel sebelum kenaikan yaitu Rp16.085.238/Bln sedangkan biaya variabel setelah kenaikan kedelai sebesar Rp20.246.120/Bln.

Biaya tetap yang dikeluarkan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai yaitu rata-rata sebesar Rp526.373/Bln yang diperoleh dari biaya penyusutan alat mesin penggiling, rak bambu, ember, tungku, timbangan, Drum/tong, Spatula kayu, tampah besar, keranjang bambu dan biaya sewa lapak. Dari hasil yang diperoleh jadi biaya total rata-rata sebelum kenaikan kedelai yaitu Rp16.611.611/Bln sedangkan biaya total setelah kenaikan kedelai yaitu rata-rata Rp20.773.061/Bln.

b) Penerimaan

Penerimaan merupakan Jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga produk. Penerimaan usaha pengrajin tempe kedelai dihitung per kilogram produksi yang dihasilkan. Sumber penerimaan usaha sebagian besar diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi usaha. Dari hasil penelitian dapat diketahui rata-rata besarnya penerimaan yang diperoleh pengrajin tempe sebelum dan setelah kenaikan harga bahan baku kedelai di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang.

Dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa besarnya rata-rata penerimaan usaha tempe sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp25.820.000/Bln dan setelah kenaikan harga kedelai sebesar Rp27.590.400. Dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi tempe sebelum kenaikan kedelai yaitu 3.228 Kg sedangkan setelah kenaikan kedelai 3.449 dengan harga jual Rp8000/Kg pengrajin tempe tidak menaikkan harga jual meskipun mengalami kenaikan harga

kedelai.

Setelah kenaikan harga kedelai rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh pengrajin tempe lebih tinggi dibandingkan sebelum kenaikan, hal ini terjadi karena setelah kenaikan kedelai pengrajin tempe mengurangi produksi penggunaan kedelai namun jumlah tempe yang dihasilkan meningkat dikarenakan pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu mengecilkan hasil produksi tempe per Kg atau per bungkusnya. Sehingga meningkatkan hasil produksi dan penerimaan. Namun meskipun penerimaan setelah kenaikan meningkat tidak menentukan besarnya pendapatan karena hasil rata-rata penerimaan dipengaruhi oleh biaya produksi dan pendapatan.

c) Pendapatan

Pendapatan pengrajin tempe merupakan selisih antara penerimaan dengan hasil biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Harga bahan kedelai mempengaruhi besarnya penerimaan dan akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin tempe sebelum kenaikan maupun setelah kenaikan harga bahan baku kedelai

Berdasarkan hasil penelitian yaitu pendapatan pengrajin tempe sebelum kenaikan harga kedelai dari total penerimaan Rp25.820.000/Bln dengan biaya total produksi tempe Rp16.611.611/Bln dan didapatkan hasil rata-rata pendapatan sebelum kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp9.208.389/Bln. Sedangkan setelah kenaikan harga kedelai dari total penerimaan Rp27.590.400/Bln dengan biaya total Rp20.773.061/Bln didapatkan hasil rata-rata pendapatan setelah kenaikan harga kedelai yaitu sebesar Rp6.817.061/Bln. Penerimaan setelah kenaikan kedelai lebih meningkat dibandingkan sebelum kenaikan harga kedelai dikarenakan pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu mengurangi kuantitas tempe atau mengecilkan ukuran tempe dari sebelumnya. Namun meskipun penerimaan tinggi dipengaruhi biaya produksi yang tinggi pula, maka dari itu kenaikan kedelai berdampak kepada tingginya biaya produksi, kuantitas tempe dan juga pendapatan yang diterima *Home Industry* tempe di Kelurahan Plaju Ulu.

Setiap pelaku usaha dalam ekonomi memiliki suatu tujuan dalam usahanya, tak lain adalah memperoleh pendapatan dari apa yang dihasilkan pada usaha tersebut. Selain itu tujuan utama dari aktivitas ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimum dengan menggunakan pengeluaran biaya yang minimum. Analisis pendapatan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha industri tempe dalam

melakukan usaha industri tempe. Usaha pembuatan tempe merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dari usaha tersebut, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatannya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa produksi rata-rata pengrajin tempe sebelum kenaikan harga kedelai yaitu 73 kg/hari atau 2,1 ton/Bln dengan total biaya sarana produksi Rp16.611.611/Bln, sedangkan setelah kenaikan harga kedelai produksi tempe menurun menjadi rata-rata 64 kg/hari atau 1,9 ton/Bln dengan biaya sarana produksi Rp20.773.061/Bln. Kenaikan harga kedelai menambah biaya sarana produksi menjadi 40% yang berdampak kepada penambahan biaya modal dalam produksi tempe. Biaya produksi yang tinggi akibat bahan utama pembuatan tempe mengalami kenaikan namun harga tempe yang dijual tetap dengan harga yang sama yaitu Rp8.000/Kg. Hal ini membuat pengrajin tempe terpaksa mengecilkan hasil produksi tempe dari biasanya demi mempertahankan pendapatan agar tidak rugi karena biaya produksi yang tinggi.

Penerimaan rata-rata pengrajin tempe kedelai di Kelurahan Plaju Ulu sebelum kenaikan yaitu Rp25.820.000/Bln dan setelah kenaikan total penerimaan rata-rata sebesar Rp27.590.400, selisih penerimaan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai yang sebesar Rp1.770.400. Masing-masing pengrajin sebelum kenaikan kedelai penerimaannya berbeda, besarnya berkisar dari Rp19.000.000-Rp31.000.000/Bln, begitupun setelah kenaikan kedelai penerimaannya berkisar Rp21.000.000-Rp33.000.000/Bln. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena meskipun penggunaan kedelai menurun setelah kenaikan namun jumlah tempe sedikit lebih meningkat dengan ukuran yang lebih kecil dari sebelumnya. Perbedaan jumlah produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh modal yang dimiliki, terutama modal untuk pembelian bahan baku kedelai.

Dampak dari kenaikan bahan baku kedelai membuat setiap pengrajin tempe mencari cara untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal dengan biaya produksi tinggi yang sedang terjadi akibat harga kedelai yang tidak stabil. Setiap pengrajin setelah kenaikan harga kedelai dalam mengemas tempe mempunyai takaran sendiri dengan mengurangi 50 gram per bungkusnya, sehingga walaupun bahan baku yang digunakan berkurang 20% dengan kemungkinan jumlah tempe yang dihasilkan akan sama jumlahnya seperti sebelum kenaikan harga kedelai.

Dalam pembuatan tempe pengrajin tempe di Kelurahan Plaju Ulu sebelum kenaikan harga

kedelai untuk 1kg kedelai dapat menghasilkan tempe menjadi 1,5 kg produk tempe dengan ukuran yang berbeda-beda dimulai dari 200 gram-1kg jika setiap bulan pengrajin tempe menghasilkan produk sebanyak 3.228 Kg/Bln dengan harga jual Rp8.000/Kg maka penerimaan yang diperoleh Rp25.820.000/Bln dengan rata-rata pendapatan Rp9.208.389/Bln dan setelah kenaikan kedelai untuk 1kg kedelai dapat menghasilkan 1,8 kg produk tempe dengan mengurangi kuantitas tempe dari 200 gram menjadi 150 gram, jika pengrajin tempe menghasilkan produk tempe sebanyak 3.449/kg dengan harga jual yang sama Rp8.000/Kg maka penerimaan yang dihasilkan Rp27.590.400/Bln dengan rata-rata pendapatan diperoleh pengrajin tempe Rp6.817.061/Bln sehingga dapat disimpulkan bahwa *Home Industry* tempe di Kelurahan Plaju Ulu masih terus berproduksi meskipun terdapat selisih pendapatan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai yaitu Rp2.391.050.

Dampak dari kenaikan harga kedelai tidak membuat pengrajin tempe menaikkan harga jual tempe, tetapi mengurangi kuantitas kedelai yang di kemas dan dijual dengan harga yang sama. Pengrajin tidak dapat menaikkan harga tempe agar produk yang dihasilkan tetap diminati masyarakat.

KESIMPULAN

1. Harga pokok produksi tempe sebelum kenaikan harga kedelai yaitu Rp5.147 /Kg sedangkan setelah kenaikan harga kedelai harga pokok produksi meningkat menjadi 6.023/Kg terdapat selisih Rp876,- setelah kenaikan, di sebabkan karena harga bahan baku kedelai mengalami peningkatan yang cukup tinggi sehingga biaya produksi bertambah dan meningkatnya harga pokok produksi.
2. Pendapatan yang diterima pengrajin tempe sebelum kenaikan bahan baku kedelai yaitu rata-rata Rp9.208.389/Bln dan setelah kenaikan kedelai rata-rata pendapatan diperoleh pengrajin tempe Rp6.817.06/Bln.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Asep Hermawan. 2009. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin. 2016. *Pengantar Agroindustri*. CV Mujahid Press, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nurhayati, W. 2001. *Identifikasi dan Karakterisasi Komponen Pahit Pada Tempe Kedelai*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian. Bogor Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).

Septiana, Bella. 2020. *Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Industri Usaha Pembuatan Tempe di Palembang*. Skripsi. Jurusan Fakultas Pertanian Program Study Agribisnis UniversitaTridinanti Palembang, Palembang. (tidak dipublikasikan).

Zakaria, Amar. K. 2010. *Dampak Penerapan Teknologi Usahatani Kedelai di Agrosistem Lahan Kering Terhadap pendapatan Petani*. Jurnal. Universitas Widyagama,